



Antitesis Budaya Validasi Digital: Analisis Ekspresif dan Pragmatik Karakter Mardanu dalam Cerpen Ahmad Tohari

Tiara Bunga Roseri¹, Abdurahman²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang
tiararoseri@gmail.com, abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini menganalisis cerpen "*Lelaki yang Menderita Bila Dipuji*" karya Ahmad Tohari melalui lensa pendekatan ekspresif dan pragmatik guna mengungkap kritik terhadap budaya haus validasi. Di tengah masyarakat kontemporer yang cenderung mengejar pengakuan sosial, tokoh Mardanu hadir sebagai antitesis yang memandang pujian sebagai beban eksistensial. Dengan menggunakan landasan teoretis dari buku *Pengantar Pengkajian Kesusastraan* (Abdurahman, 2023), penelitian ini membedah bagaimana visi pribadi pengarang (pendekatan ekspresif) mencerminkan daya kontemplatif dalam menyikapi pergeseran nilai kemanusiaan. Lebih lanjut, analisis pragmatik digunakan untuk melihat bagaimana teks ini berfungsi sebagai ruang refleksi bagi pembaca modern untuk melakukan konkretisasi makna terhadap fenomena pencarian identitas melalui apresiasi eksternal. Hasil analisis menunjukkan bahwa resistensi Mardanu terhadap pujian bukan sekadar bentuk kerendahan hati ekstrem, melainkan sebuah kritik tajam terhadap "polusi suara" sosial yang mengancam ketenangan batin. Melalui perpaduan kedua pendekatan ini, artikel ini menyimpulkan bahwa karya Tohari tetap relevan sebagai instrumen kritik sosial terhadap tirani validasi di era digital, sekaligus menawarkan redefinisi kebahagiaan yang berbasis pada integritas internal daripada pengakuan publik.

Kata Kunci: Ahmad Tohari, Validasi Sosial, Pendekatan Ekspresif, Pendekatan Pragmatik, Mardanu

PENDAHULUAN

Eksistensi manusia dalam dekade terakhir telah mengalami pergeseran paradigma yang sangat fundamental. Jika pada masa lalu identitas individu dibentuk melalui integritas personal dan karya nyata yang bersifat internal, maka pada era masyarakat informasi saat ini, identitas seolah-olah dipindahkan ke ruang publik melalui representasi visual dan kurasi citra digital. Fenomena *social validation syndrome* atau kebutuhan akut akan pengakuan eksternal telah menjadi "napas" baru bagi masyarakat modern untuk merasa diakui keberadaannya. Masalah utama muncul ketika batas antara apresiasi tulus dan beban citra menjadi kabur; individu tidak lagi bekerja untuk kepuasan batin, melainkan demi pemuasan ego publik. Hal ini menciptakan sebuah kondisi psikologis di mana pujian bukan lagi menjadi bonus atas sebuah prestasi, melainkan menjadi beban baru yang menuntut konsistensi penampilan di mata orang lain.

Dalam lanskap sastra Indonesia, Ahmad Tohari melalui cerpennya yang berjudul "*Lelaki yang Menderita Bila Dipuji*" menghadirkan sebuah anomali yang sangat provokatif jika dibaca di tengah hiruk-pikuk pencitraan saat ini. Tokoh Mardanu, seorang pensiunan yang justru merasa perih dan terbebani setiap kali menerima pujian, menjadi simbol perlawanan terhadap arus utama yang memuja validasi. Masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana karakter Mardanu merepresentasikan kegelisahan eksistensial manusia saat berhadapan dengan "polusi" komunikasi berupa pujian basa-basi. Diharapkan, solusi yang ditawarkan melalui penelitian ini adalah sebuah redefinisi mengenai konsep kebahagiaan dan harga diri yang tidak lagi bergantung pada pengakuan eksternal, melainkan pada ketenangan internal yang disebut sebagai *inner peace*.

Penelitian terkait mengenai karya Ahmad Tohari sebenarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih menggunakan pendekatan yang bersifat tradisional. Pertama, penelitian oleh (Sari, 2021) membedah nilai moral dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* dengan fokus pada dimensi kesantunan berbahasa yang bersifat normatif. Kedua, penelitian (Wibowo, 2022) melakukan analisis strukturalisme genetik terhadap karakter Mardanu sebagai representasi masyarakat agraris dalam menghadapi transisi modernitas, namun belum menyentuh aspek psikologi digital. Ketiga, (Putri, 2023) melihat aspek sosiologi sastra mengenai kemiskinan dan ketulusan dalam karya-karya Tohari secara umum tanpa membedah secara spesifik paradoks pujian. Keempat, (Hidayat, 2024) mengkaji gaya bahasa metafora dalam cerpen tersebut dengan fokus pada estetika lingual murni tanpa menghubungkannya dengan fenomena *behavioral* pembaca. Terakhir, (Lestari, 2025) menganalisis aspek psikologi kepribadian tokoh utama menggunakan teori heroisme tradisional yang memandang Mardanu sebagai sosok yang rendah hati secara konvensional.

Dari kelima penelitian tersebut, muncul sebuah *gap analysis* yang signifikan. Belum ada penelitian yang secara berani membenturkan karakter Mardanu sebagai sebuah antitesis langsung terhadap budaya "haus validasi" di era digital dengan menggunakan kolaborasi pendekatan ekspresif dan pragmatik. Sebagian besar penelitian terdahulu terjebak pada

pembacaan teks sebagai benda mati yang otonom. Sementara itu, penelitian ini memandang cerpen tersebut sebagai sebuah artefak yang harus "dihidupkan kembali" melalui proses *konkretisasi* pembaca modern agar relevansinya tetap terjaga (Abdurahman, 2023).

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana visi pribadi Ahmad Tohari diwujudkan dalam karakter yang melawan arus pengakuan sosial melalui pendekatan ekspresif. Selain itu, penelitian ini bertujuan membedah interaksi teks dengan pembaca kontemporer melalui pendekatan pragmatik guna menemukan relevansi nilai-nilai ketidakterlihatan (*invisibility*) di tengah era disrupsi informasi. Harapan yang ingin dicapai adalah penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengkajian sastra yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga fungsional sebagai kritik sosial terhadap degradasi makna apresiasi di masyarakat kontemporer. Sebagaimana ditegaskan bahwa pengkajian sastra harus mampu mengungkap gagasan pengarang sekaligus memahami penerimaan pembaca secara keseluruhan dan kontekstual terhadap karya tersebut (Abdurahman, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Fokus utama penelitian adalah membedah fenomena penolakan validasi pada tokoh Mardanu dalam cerpen "*Lelaki yang Menderita Bila Dipuji*" karya Ahmad Tohari. Urutan dan tahapan penelitian dirancang sedemikian rupa untuk memastikan bahwa proses analisis data berjalan secara linier dan memiliki validitas teoretis yang kuat. Adapun tahapan-tahapan tersebut dijabarkan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Prosedur dan Tahapan Pelaksanaan Penelitian

No	Tahapan	Deskripsi Kegiatan
1	Heuristik (Observasi Teks)	Melakukan pembacaan secara berulang (<i>close reading</i>) terhadap naskah cerpen untuk menangkap struktur naratif, konflik batin tokoh, dan gaya bahasa pengarang.
2	Kategorisasi Data	Mengumpulkan fragmen teks berupa dialog, monolog internal, dan narasi yang merepresentasikan "penderitaan akibat pujian" dan memisahkannya dari data periferal.
3	Analisis Ekspresif	Menautkan temuan teks dengan visi pribadi Ahmad Tohari berdasarkan teori (Abdurahman, 2023) guna mengungkap daya kontemplatif pengarang dalam menciptakan karya.
4	Analisis Pragmatik	Menempatkan pembaca sebagai subjek pemberi makna untuk melihat relevansi sikap Mardanu dalam menghadapi budaya validasi di era digital saat ini.
5	Sintesis dan Interpretasi	Menggabungkan hasil analisis ekspresif dan pragmatik untuk merumuskan kesimpulan mengenai posisi karya sebagai kritik sosial kontemporer.

Penerapan metode dalam penelitian ini diawali dengan tahap pengumpulan data melalui studi pustaka. Data primer yang digunakan adalah cerpen "*Lelaki yang Menderita Bila Dipuji*" yang termuat dalam buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Selanjutnya, tahapan penerapan metode dilakukan dengan mengacu pada prinsip dasar pendekatan ekspresif yang menyatakan bahwa karya sastra adalah pancaran pikiran dan emosi pengarang sebagai subjek pencipta [1]. Hal ini krusial untuk memahami karakter Mardanu bukan sebagai sosok fiktif belaka, melainkan sebagai artefak ideologi pengarang dalam menyikapi fenomena sosial.

Metode Penyelesaian Masalah dan Analisis Data

Metode penyelesaian masalah dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dialektis yang mempertemukan antara dunia teks (dunia pengarang) dengan dunia pembaca (konteks digital). Sebagaimana dijelaskan dalam (Abdurahman, 2023), pengkajian sastra melalui pendekatan pragmatik tidak lagi memandang teks sebagai struktur yang tertutup dan otonom, melainkan sebagai sebuah artefak yang dihidupkan oleh tindakan pembaca melalui proses konkretisasi. Langkah-langkah penyelesaian masalah tersebut meliputi:

a. Identifikasi Satuan Makna Paradoksal

Peneliti mengidentifikasi satuan-satuan makna dalam cerpen yang menunjukkan adanya kontradiksi antara stimulus eksternal (pujian) dengan respons internal (penderitaan). Hal ini dilakukan untuk menemukan titik tolak masalah krisis identitas Mardanu.

b. Analisis Berbasis Visi Pribadi Pengarang

Pada tahap ini, peneliti menggunakan pendekatan ekspresif untuk mengungkap "visi pribadi" dan "daya kontemplatif" pengarang dalam menghasilkan karya yang bermakna [1]. Proses ini bertujuan untuk memahami apakah penderitaan Mardanu adalah refleksi dari pengalaman atau temperamen pengarang dalam menghadapi masyarakat yang semakin dangkal.

c. Konkretisasi Pembaca Kontemporer

Penyelesaian masalah dilakukan dengan menempatkan pembaca sebagai subjek yang memberikan interpretasi baru terhadap teks. Sesuai dengan teori resepsi, keberadaan pembaca secara keseluruhan dan kontekstual menjadi faktor penentu dalam memahami kegunaan karya sastra di tengah masyarakat [1]. Urutan tahapan metode dalam mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan gambaran masalah dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Instrumen Teknis Analisis Data

Komponen Analisis	Indikator Gejala Sosial	Strategi Analisis Metode [1]
Karakteristik Subjek	Resistensi terhadap pengakuan sosial dan preferensi terhadap anonimitas.	Pendekatan Ekspresif: Membedah visi dan emosi subjektif pengarang.
Interaksi Sosial	Tekanan publik untuk melakukan labeling terhadap prestasi individu.	Pendekatan Pragmatik: Menganalisis pola penerimaan pembaca.
Dinamika Makna	Adanya ketidakpastian makna dalam teks yang menantang persepsi pembaca.	Proses Konkretisasi: Merumuskan makna teks dalam konteks era digital.

Pengujian metode dalam mendapatkan hasil penelitian dilakukan melalui teknik triangulasi data, yaitu dengan membenturkan data tekstual cerpen dengan fenomena sosiologis *social validation syndrome*. Hal ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya berhenti pada wilayah estetika sastra, tetapi mampu menjangkau wilayah pragmatis sebagai solusi atas degradasi makna apresiasi di masyarakat. Dengan menggunakan kerangka kerja yang sistematis sesuai dengan arahan dalam (Abdurahman, 2023), penelitian ini diharapkan dapat merepresentasikan penjelasan yang komprehensif baik secara kualitatif maupun kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi Visi Ekspresif Ahmad Tohari melalui Paradoks Karakter Mardanu

Pada bagian ini diuraikan hasil temuan mengenai bagaimana Ahmad Tohari mencurahkan pikiran, emosi, dan visi pribadinya ke dalam teks melalui pendekatan ekspresif. Pengkajian ini didasarkan pada premis bahwa karya sastra merupakan pancaran atau luapan perasaan, pikiran, dan emosi pengarang sebagai subjek pencipta [1]. Berdasarkan analisis terhadap cerpen "*Lelaki yang Menderita Bila Dipuji*", ditemukan beberapa dimensi ekspresif yang sangat kuat sebagai berikut:

a. Daya Kontemplatif dalam Penciptaan Subjek

Karakter Mardanu bukan sekadar tokoh fiksi biasa, melainkan produk dari daya kontemplatif pengarang yang bekerja dengan kelancaran visi pribadi untuk menghasilkan karya yang bermakna [1]. Proses kontemplasi ini tercermin dalam beberapa poin:

- Tohari secara sengaja menciptakan tokoh yang memiliki "anomali psikologis" sebagai bentuk protes terhadap banalitas sosial. Mardanu yang merasa perih saat dipuji adalah perwujudan dari kegelisahan pengarang terhadap masyarakat yang kehilangan kemampuan membedakan antara apresiasi tulus dan basa-basi.
- Pengarang menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati bersifat otonom dan tidak seharusnya digantungkan pada mulut orang lain. Visi ini selaras dengan identitas kepengarangan Tohari yang selalu menitikberatkan pada kejujuran emosional dan kesederhanaan hidup.

b. Analisis Temperamen dan Emosi Penulis melalui Narasi

Kritik ekspresif memungkinkan peneliti untuk mencari fakta-fakta dalam karya sastra mengenai karakter dan pengalaman tertentu pengarangnya [1]. Dalam narasi cerpen, emosi ini muncul melalui resistensi Mardanu terhadap label "sukses" yang dipaksakan masyarakat desa.

- Penulis menggunakan bahasa yang sangat personal untuk menggambarkan penderitaan Mardanu, yang menunjukkan bahwa ada curahan emosi subjektif pengarang terkait kejenuhan terhadap pengakuan duniawi.
- Subjektivitas pengarang terlihat ketika ia menempatkan "pujian" bukan sebagai penghargaan, melainkan sebagai beban linguistik yang merusak ketenangan batin subjek. Hal ini membuktikan bahwa penulis bekerja berdasarkan kreasinya sendiri tanpa mengikuti standar moral umum [1].

c. Subjektivitas Pengarang sebagai Antitesis Sosial

Ahmad Tohari melalui pendekatannya sering kali menggugat kemapanan nilai dalam masyarakat. Melalui tokoh Mardanu, ia mengekspresikan temperamen yang menolak standar kesuksesan materialistis. Hasil analisis terhadap keterkaitan visi ini dirangkum dalam tabel di bawah:

Tabel 3. Representasi Visi Ekspresif Pengarang dalam Struktur Naratif

Unsur Analisis	Representasi Data Tekstual	Visi Ekspresif [1]
Konflik Internal	Mardanu merasa perih, terhina, dan terbebani setiap kali dipuji sebagai	Ekspresi kegelisahan terhadap kepalsuan komunikasi dan label

	pensiunan sukses.	sosial yang menyedihkan.
Simbolisme Burung	Preferensi tokoh untuk berinteraksi dengan burung perkutut di halaman yang sunyi.	Manifestasi visi pengarang tentang harmonisasi diri dengan alam sebagai ruang autentisitas.
Interaksi Sosial	Penolakan terhadap upaya anak dan kerabat yang ingin memamerkan keberhasilan Mardanu.	Kritik terhadap ego manusia yang selalu merasa butuh panggung untuk diakui secara publik.

Konkretisasi Pembaca Modern: Mardanu sebagai Antitesis Validasi Digital

Setelah membedah sisi pengarang, analisis dilanjutkan dengan pendekatan pragmatik yang menitikberatkan pada penerimaan pembaca kontemporer. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra tidak memiliki eksistensi mandiri sampai ia dihidupkan melalui tindakan pembaca [1]. Berikut adalah hasil analisis keterkaitan teks dengan fenomena sosial masa kini:

a. Interaksi Pembaca dengan Ketidakpastian Makna

Dalam konteks masyarakat digital yang mengalami *social validation syndrome*, tokoh Mardanu menghadirkan ketidakpastian makna yang menantang persepsi pembaca [1]. Pembaca masa kini sering kali merasa bahwa:

1. Pujian (dalam bentuk *likes* atau komentar) adalah mata uang sosial yang mutlak diperlukan. Oleh karena itu, penderitaan Mardanu dianggap sebagai sebuah kegilaan sekaligus sebuah pencerahan bagi mereka yang merasa lelah dengan tuntutan citra.

2. Keberadaan pembaca secara keseluruhan dan kontekstual menjadi kunci dalam merumuskan kembali makna teks, di mana Mardanu kini dipandang sebagai pahlawan bagi gerakan *digital detox* atau *minimalisme mental*.

b. Teks sebagai Artefak yang Menghidupkan Refleksi Sosial

Sesuai dengan prinsip pragmatik, karya sastra diperlakukan sebagai artefak yang dihidupkan kembali melalui proses konkretisasi [1]. Dalam era disrupsi informasi, teks Ahmad Tohari berfungsi sebagai alat untuk:

1. Menakar kembali definisi "apresiasi". Pembaca dipaksa menyadari bahwa pujian yang terlalu banyak justru bisa mengubur jati diri asli manusia di bawah tumpukan ekspektasi orang lain.

2. Menyediakan ruang bagi pembaca untuk melakukan evaluasi diri terhadap perilaku "haus validasi" yang sering kali merusak kesehatan mental.

Analisis Mikroskopi: Bedah Narasi dan Simbolisme Penolakan Validasi

Untuk memahami secara komprehensif bagaimana visi pribadi pengarang bertemu dengan interpretasi pembaca, diperlukan analisis terhadap fragmen-fragmen spesifik dalam teks. Sesuai dengan pendekatan ekspresif yang mengutamakan daya kontemplatif [1], setiap diksi yang dipilih Ahmad Tohari memiliki bobot emosional yang signifikan.

a. Metafora Burung Perkutut sebagai Ruang Autentisitas

Dalam teks, digambarkan bahwa Mardanu lebih memilih menghabiskan waktu bersama burung perkututnya daripada berbincang dengan tetangga yang memujinya. Hal ini merupakan representasi dari:

1. Komunikasi Non-Verbal: Burung tidak memberikan pujian palsu. Interaksi ini menunjukkan visi pengarang bahwa kejujuran hanya bisa ditemukan dalam alam yang bebas dari kepentingan ego manusia.

2. Simbol Kebebasan Batin: Sebagaimana dijelaskan dalam (Abdurahman, 2023), penulis mendasarkan kreasinya pada subjektivitas pribadi. Tohari menggunakan burung sebagai cermin bagi Mardanu; burung itu indah tanpa perlu dipuji, sama seperti Mardanu yang ingin berharga tanpa perlu diakui.

3. Resistensi terhadap Label: Masyarakat desa mencoba melabeli Mardanu sebagai "pensiunan sukses", namun Mardanu lebih memilih label "pemilik burung". Ini adalah upaya pengarang untuk mengekspresikan bahwa identitas manusia tidak boleh didikte oleh persepsi publik [1].

b. Dekripsi Penderitaan Fisik akibat Stimulus Linguistik (Pujian)

Salah satu bagian paling unik dalam cerpen ini adalah penggambaran bahwa pujian menyebabkan rasa sakit fisik pada Mardanu. Secara pragmatik, hal ini dapat dibedah sebagai berikut:

1. Pujian sebagai Polusi: Bagi pembaca modern, bagian ini adalah titik konkretisasi yang paling tajam. Di mana orang lain merasa "melayang" karena pujian, Mardanu justru merasa "tercekat". Ini memaksa pembaca merumuskan kembali makna apresiasi yang selama ini dianggap positif secara universal [1].

2. Beban Ekspektasi: Setiap pujian yang diterima Mardanu adalah sebuah hutang citra. Dalam dunia digital, ini selaras dengan beban seorang *influencer* yang harus selalu tampil sempurna. Mardanu menderita karena ia tidak ingin berhutang pada persepsi orang lain.

3. Ketidakpastian Makna: Tohari sengaja menghadirkan penderitaan di tempat yang seharusnya ada kebahagiaan. Sesuai teori (Abdurahman, 2023), hal ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk mengevaluasi kesehatan emosional mereka sendiri di tengah hiruk-pikuk validasi sosial.

c. Konfrontasi Ideologi: Kesunyian vs. Publikasi

Terdapat ketegangan antara Mardanu dan anggota keluarganya yang ingin memamerkan keberhasilannya. Analisis terhadap konflik ini menunjukkan:

1. Kritik terhadap Konsumerisme Citra: Pengarang secara ekspresif menggugat kecenderungan manusia untuk menjadikan keberhasilan orang lain sebagai komoditas kebanggaan pribadi [1].

2. Visi Etis Pengarang: Tohari memihak pada kesunyian Mardanu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan dunia pengarang, nilai tertinggi seorang manusia terletak pada kemampuannya untuk tetap menjadi diri sendiri saat tidak ada orang yang melihat.

Tabel 4. Dekonstruksi Elemen Naratif dan Efek Pragmatik

Elemen Teks	Deskripsi Kejadian	Efek bagi Pembaca (Pragmatik) [1]
Diksi "Perih"	Digunakan untuk menggambarkan perasaan Mardanu saat mendengar pujian.	Menciptakan disonansi kognitif yang memaksa pembaca mempertanyakan motif mereka saat memuji orang lain.
Latar Halaman Rumah	Ruang isolasi Mardanu dari keramaian pasar atau balai desa.	Menjadi simbol "ruang aman" dari gangguan informasi dan tuntutan sosial (Antitesis Media Sosial).
Penokohan Anak Mardanu	Tokoh yang bangga dan ingin mempublikasikan kesuksesan ayahnya.	Representasi pembaca kontemporer yang haus akan konten dan validasi melalui pencapaian orang lain.
Resolusi Cerita	Mardanu yang tetap dalam pendiriannya untuk menjauh dari panggung sosial.	Memberikan penegasan bahwa integritas internal adalah bentuk keberhasilan yang paling mutakhir.

Melalui analisis mendalam terhadap komponen-komponen di atas, terlihat bahwa cerpen ini bukan sekadar cerita pendek biasa, melainkan sebuah artefak ideologis. Pendekatan ekspresif berhasil mengungkap bahwa Ahmad Tohari bekerja dengan tingkat kejujuran visi yang tinggi [1]. Di sisi lain, pendekatan pragmatik membuktikan bahwa teks ini memiliki daya hidup yang luar biasa untuk terus relevan, bahkan di era di mana "pujian" telah menjadi komoditas utama dalam interaksi manusia di dunia maya.

Implementasi Hasil Penelitian: Model Literasi Mental Berbasis Karakter Mardanu di Era Disrupsi Informasi

Hasil analisis terhadap cerpen "*Lelaki yang Menderita Bila Dipuji*" tidak hanya berhenti pada wilayah teoritis pengkajian sastra, melainkan memiliki nilai aksiologis (kegunaan) yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan sintesis antara visi ekspresif Ahmad Tohari dan interpretasi pragmatik pembaca, penelitian ini menawarkan sebuah model implementasi yang disebut sebagai "Resistensi Mardanu". Model ini diimplementasikan melalui beberapa tahapan strategi sebagai berikut:

a. Internalisasi Nilai Autentisitas dalam Pendidikan Karakter

Implementasi pertama dilakukan melalui penguatan literasi diri. Karakter Mardanu mengajarkan bahwa harga diri seharusnya bersifat *intrinsik* bukan *ekstrinsik*.

1. Dalam lingkungan pendidikan, figur Mardanu dapat dijadikan studi kasus untuk melatih peserta didik agar tidak terjebak dalam pengejaran *likes* dan *followers* sebagai ukuran kesuksesan.
2. Visi pengarang yang menekankan pada daya kontemplatif [1] dapat diimplementasikan melalui praktik "hening sejenak" atau meditasi batin, di mana individu diajak untuk merasa cukup dengan dirinya sendiri tanpa perlu pengakuan publik.

b. Implementasi Strategi *Digital Minimalism*

Secara pragmatik, sikap Mardanu yang menarik diri dari panggung pujian desa adalah prototipe dari gerakan *digital minimalism*. Implementasi praktisnya meliputi:

1. Pengurangan konsumsi informasi yang berorientasi pada validasi. Pembaca diajak untuk mencontoh Mardanu dalam menyaring stimulus sosial yang masuk ke dalam pikiran.
2. Proses konkretisasi teks ini mengarahkan masyarakat untuk lebih menghargai "proses" daripada "pencitraan hasil". Sesuai dengan teori (Abdurahman, 2023), karya sastra harus mampu memberikan efek nyata bagi perilaku pembaca di wilayah mereka masing-masing.

c. Redefinisi Apresiasi dalam Interaksi Sosial

Penelitian ini mengimplementasikan cara baru dalam berkomunikasi. Jika selama ini pujian dianggap sebagai satu-satunya cara mengapresiasi, maka model Mardanu menawarkan "apresiasi dalam kesunyian".

1. Masyarakat didorong untuk memberikan ruang privasi bagi pencapaian seseorang tanpa harus melakukan labeling atau publikasi besar-besaran yang justru bisa menjadi beban psikologis bagi yang bersangkutan.
2. Hal ini memperkuat integritas individu di tengah ketidakpastian makna dan hiruk-pikuk disrupsi informasi [1].

Untuk memperjelas alur implementasi hasil penelitian ini, berikut disajikan tabel strategi yang dapat diaplikasikan:

Tabel 5. Matriks Implementasi Strategi "Resistensi Mardanu"

Bidang Implementasi	Tindakan Praktis	Landasan Teoretis [1]
Kesehatan Mental	Latihan penguatan <i>Self-Compassion</i>	Visi Ekspresif: Fokus pada kejujuran

	tanpa bergantung pada validasi eksternal.	emosional dan ketenangan batin.
Literasi Digital	Kampanye <i>Social Media Detox</i> untuk mengurangi beban psikologis akibat "polusi pujian".	Analisis Pragmatik: Memahami beban linguistik di ruang publik.
Etika Sosial	Mengembangkan budaya menghargai privasi dan keberhasilan tanpa publikasi berlebih.	Konkretisasi: Merumuskan makna kebahagiaan yang bersifat otonom.
Pengajaran Sastra	Menggunakan pendekatan ekspresif-pragmatik untuk membedah masalah sosial nyata.	Pengkajian Sastra: Mengungkap gagasan pengarang untuk solusi kontekstual.

Implementasi ini membuktikan bahwa pengkajian sastra melalui buku (Abdurahman, 2023) mampu melampaui batas-batas teks dan masuk ke dalam ruang praktik sosial. Dengan menerapkan model "Resistensi Mardanu", masyarakat diharapkan mampu memiliki benteng mental yang kuat di tengah era yang terus-menerus memaksa individu untuk tampil dan dipuji. Keberadaan pembaca secara keseluruhan menjadi kunci utama agar nilai-nilai dalam cerpen ini tidak hanya menjadi pajangan literasi, melainkan menjadi gaya hidup yang membebaskan manusia dari perbudakan validasi digital [1].

Diskusi Akademis: Dialektika Sastra dan Realitas: Menakar Keberlanjutan Visi Ahmad Tohari

Diskusi mengenai karakter Mardanu dalam perspektif ekspresif dan pragmatik membawa kita pada sebuah perdebatan filosofis mengenai posisi individu di hadapan struktur sosial. Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa poin diskusi mendalam yang perlu digarisbawahi sebagai penguatan terhadap hasil penelitian:

a. Otonomi Subjek di Tengah Hegemoni Informasi

Penelitian ini menemukan bahwa Mardanu adalah simbol dari otonomi subjek yang mutlak. Di era digital, subjek (manusia) sering kali kehilangan otonominya karena terus-menerus didikte oleh algoritma dan ekspektasi publik. Sesuai dengan visi ekspresif Ahmad Tohari, kejujuran batin adalah bentuk perlawanan tertinggi [1].

1. Secara ontologis, penderitaan Mardanu saat dipuji menunjukkan bahwa ada bagian dari jiwa manusia yang tidak bisa dipuaskan oleh materi atau pengakuan verbal.
2. Diskusi ini memperkuat argumen dalam (Abdurahman, 2023) bahwa pengarang tidak hanya menciptakan cerita, tetapi menciptakan sebuah "dunia tandingan" yang menggugat kenyamanan pembaca atas nilai-nilai yang selama ini dianggap mapan.

b. Karya Sastra sebagai Kritik Transversal

Pendekatan pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa karya sastra mampu melakukan kritik transversal artinya, kritik yang menyeberangi waktu dari masa cerpen itu ditulis hingga ke era disrupsi digital saat ini.

1. Ketidakpastian makna yang dihadirkan melalui perilaku Mardanu memaksa pembaca untuk masuk ke dalam wilayah "ketidaktahuan" yang produktif [1].
2. Pembaca masa kini, melalui proses konkretisasi, menghidupkan kembali teks ini bukan sebagai dongeng desa, melainkan sebagai manifestasi perlawanan terhadap *surveillance capitalism* atau kapitalisme pengawasan, di mana setiap aktivitas manusia dipantau untuk mendapatkan validasi dan nilai ekonomi.

c. Sinergi Pendekatan Ekspresif-Pragmatik dalam Membangun Kesadaran Literasi

Penggabungan dua pendekatan ini, sebagaimana disarankan dalam kerangka teori (Abdurahman, 2023), memberikan pemahaman yang utuh.

1. Melalui sisi ekspresif, kita memahami "mengapa" teks itu ada (visi pengarang).
2. Melalui sisi pragmatik, kita memahami "untuk apa" teks itu dibaca (efek bagi pembaca).
3. Sinergi ini menghasilkan sebuah kesadaran literasi baru: bahwa membaca sastra adalah proses penyembuhan mental dari polusi informasi yang berlebihan.

Tabel 6. Sintesis Diskusi: Pergeseran Nilai dan Respons Teoretis

Dimensi Diskusi	Nilai Tradisional (Teks)	Kondisi Kontemporer (Era Digital)	Respon Teoretis [1]
Identitas	Dibangun dari kesunyian dan kerja nyata.	Dibangun dari visibilitas dan impresi media sosial.	Visi Ekspresif: Mengutamakan kejujuran emosional subjek.
Apresiasi	Bersifat tulus, terbatas, dan bermakna.	Bersifat masal, instan, dan sering kali manipulatif (<i>clout chasing</i>).	Bersifat masal, instan, dan sering kali manipulatif (<i>clout chasing</i>).
Tujuan Hidup	Mencapai ketenangan batin (<i>Self-fulfillment</i>).	Mencapai pengakuan publik (<i>Social Recognition</i>).	Konkretisasi: Karya sastra sebagai ruang refleksi diri.

Melalui ruang diskusi ini, terlihat jelas bahwa posisi penelitian ini telah menjawab gap analysis yang diajukan di pendahuluan. Penelitian-penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada aspek moralitas atau strukturalisme semata gagal menangkap denyut kegelisahan Mardanu yang sangat relevan dengan penyakit sosial masa kini. Sebagaimana ditegaskan kembali bahwa pengkajian sastra harus mampu menjangkau persepsi pembaca yang berubah-ubah seiring perkembangan zaman [1]. Dengan demikian, cerpen Ahmad Tohari melalui tangan pembaca modern telah bertransformasi menjadi sebuah teks perlawanan yang sangat relevan di tengah masyarakat yang sedang mengalami krisis jati diri akibat haus validasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerpen "*Lelaki yang Menderita Bila Dipuji*" karya Ahmad Tohari merupakan sebuah artefak sastra yang memiliki daya ledak kritik sosial yang sangat relevan dengan dinamika masyarakat di era digital. Melalui pendekatan ekspresif, ditemukan bahwa karakter Mardanu merupakan manifestasi dari visi pribadi dan daya kontemplatif pengarang yang jujur dalam merespons fenomena degradasi nilai kemanusiaan. Ahmad Tohari secara sengaja menggunakan subjektivitasnya untuk menghadirkan tokoh yang memiliki anomali psikologis sebagai bentuk resistensi terhadap kepalsuan komunikasi publik. Penderitaan Mardanu saat menerima pujian membuktikan bahwa pengarang memandang validasi eksternal bukan sebagai sebuah pencapaian, melainkan sebagai beban emosional yang mengancam autentisitas jati diri. Hal ini menjawab permasalahan mengenai bagaimana visi pengarang bekerja dalam menciptakan sebuah dunia tandingan yang menggugat standar kesuksesan materialistis dan publikasi citra yang menjadi obsesi masyarakat modern.

Selanjutnya, melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini menyimpulkan bahwa teks tersebut berhasil menjalankan fungsinya sebagai media refleksi bagi pembaca kontemporer yang tengah mengalami *social validation syndrome*. Proses konkretisasi yang dilakukan oleh pembaca di era disrupsi informasi mengubah posisi Mardanu dari sekadar tokoh fiksi desa menjadi sebuah antitesis terhadap budaya haus validasi di media sosial. Ketidakpastian makna yang dihadirkan dalam teks memaksa pembaca untuk merumuskan kembali definisi kebahagiaan yang tidak lagi digantungkan pada jumlah apresiasi publik, melainkan pada ketenangan internal atau *inner peace*. Sesuai dengan teori pengkajian sastra yang mengutamakan keberadaan pembaca secara kontekstual, cerpen ini telah bertransformasi menjadi solusi atas krisis identitas digital, di mana pembaca diajak untuk mengimplementasikan strategi "Resistensi Mardanu" melalui literasi mental dan minimalisme digital.

Harapan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah terwujudnya kesadaran baru bahwa integritas seorang individu tidak ditentukan oleh visibilitasnya di ruang publik, melainkan oleh kekokohan prinsip batinnya saat berada dalam kesunyian. Penggunaan teori dalam buku (Abdurahman, 2023) dalam penelitian ini telah membuktikan bahwa sinergi antara pendekatan ekspresif dan pragmatik mampu membedah masalah sosial secara lebih fungsional dan mendalam. Pada akhirnya, melalui karakter Mardanu, Ahmad Tohari mengingatkan pembaca bahwa di tengah dunia yang terus memaksa manusia untuk tampil dan dipuji, kemampuan untuk tetap menjadi diri sendiri tanpa memerlukan pengakuan orang lain adalah bentuk kebebasan batin yang paling mutakhir. Kesimpulan ini menegaskan bahwa sastra tetap menjadi instrumen pembebasan pikiran yang paling efektif dalam menghadapi hiruk-pikuk disrupsi informasi yang sering kali mengaburkan makna sejati dari eksistensi manusia.

SARAN

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran strategis yang dapat diajukan baik bagi perkembangan ilmu sastra maupun bagi praktisi sosial di era digital. Pertama, bagi para peneliti sastra selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan analisis terhadap karya-karya Ahmad Tohari lainnya atau karya penulis kontemporer dengan menggunakan lensa interdisipliner yang lebih berani, misalnya dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi siber (*cyberpsychology*) dengan pendekatan pragmatik. Hal ini penting untuk melihat apakah fenomena penolakan validasi seperti yang ditunjukkan tokoh Mardanu juga muncul dalam struktur naratif yang berbeda di tengah perubahan algoritma media sosial yang semakin masif. Penelitian masa depan diharapkan dapat melakukan studi resepsi sastra yang lebih empiris dengan melibatkan kelompok pembaca dari generasi Z secara langsung, guna mendapatkan data konkretisasi makna yang lebih variatif mengenai bagaimana teks sastra klasik mampu memitigasi dampak negatif dari fenomena *social validation syndrome*.

Kedua, bagi para pendidik dan penggiat literasi, disarankan agar hasil pengkajian ini diimplementasikan sebagai materi ajar yang inovatif dalam kurikulum sastra yang berbasis pada pembentukan karakter. Karya sastra tidak boleh hanya diajarkan sebagai struktur bahasa yang statis, melainkan harus diposisikan sebagai instrumen kritik yang mampu mengasah daya kritis siswa terhadap realitas disrupsi informasi. Sebagaimana ditekankan dalam buku (Abdurahman, 2023), pengkajian sastra harus mampu memberikan efek fungsional bagi pembacanya. Oleh karena itu, pengajaran karakter Mardanu dapat dijadikan role model dalam kampanye kesehatan mental untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya membangun harga diri dari dalam diri sendiri (*self-worth*) daripada terus-menerus mengejar pengakuan semu dari luar.

Terakhir, bagi masyarakat umum dan pengguna media sosial, penelitian ini menyarankan perlunya melakukan refleksi batin secara berkala terhadap motif di balik setiap aktivitas publikasi digital yang dilakukan. Masyarakat diharapkan dapat mengadopsi prinsip "kesunyian produktif" yang diajarkan oleh karakter Mardanu, di mana seseorang

tetap mampu berkarya dan berprestasi tanpa harus merasa terbebani oleh ekspektasi publik yang sering kali merusak ketenangan internal. Dengan memahami visi ekspresif pengarang dan mendalami proses konkretisasi makna sastra secara sehat, diharapkan tercipta lingkungan sosial yang lebih menghargai autentisitas daripada pencitraan, sehingga integritas pribadi tidak lagi dikorbankan demi mengejar validasi yang bersifat sementara di ruang publik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, & Hasanah, U. (2023). *Buku Ajar Pengantar Pengkajian Kesusastraan*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Aditya, F. (2022). Dialektika Ruang Privat dan Publik dalam Sastra Kontemporer Indonesia. *Jurnal Estetika Sastra*, 15(2), 120-135.
- Fadilah, N. (2024). Krisis Identitas dan Kebutuhan Afiriasi Sosial pada Generasi Z: Sebuah Tinjauan Sosiologis. *Jurnal Dinamika Sosial*, 19(1), 45-60.
- Gunawan, I. (2023). Transformasi Nilai Budaya Agraris ke Digital dalam Prosa Ahmad Tohari. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 8(3), 210-225.
- Hidayat, R. (2024). Estetika Lingual dan Metafora dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin: Analisis Stilistika. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45-58.
- Irawan, L. (2025). Perilaku Menghindar (Avoidance Behavior) sebagai Bentuk Pertahanan Diri dalam Teks Sastra. *Jurnal Psikologi Konseling*, 11(2), 88-102.
- Kusuma, W. (2023). Analisis Pragmatik: Bagaimana Pembaca Memaknai Paradoks dalam Cerita Pendek. *Jurnal Kritik dan Teori Sastra*, 22(1), 30-44.
- Lestari, D. P. (2025). Heroisme Tradisional dan Rendah Hati: Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Mardanu. *Jurnal Ilmiah Sastra Kontemporer*, 9(2), 112-125.
- Mulyani, S. (2021). Representasi Maskulinitas Sunyi dalam Karya-Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Gender dan Sastra*, 13(4), 167-180.
- Nugraha, A. S. (2022). Dampak Psikologis Social Validation Syndrome di Era Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Dewasa Muda. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 201-215.
- Pradana, M. (2023). Digital Minimalism sebagai Bentuk Resistensi terhadap Budaya Haus Validasi di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(1), 33-47.
- Pratiwi, R. (2026). Dekonstruksi Makna Pujian: Studi Kasus Resepsi Pembaca terhadap Sastra Klasik. *Jurnal Literasi Modern*, 10(1), 15-29.
- Putri, A. K. (2023). Sosiologi Sastra Ahmad Tohari: Kemiskinan, Ketulunan, dan Kritik Sosial. *Litera: Jurnal Penelitian Sastra*, 21(2), 89-104.
- Ramadhan, H. (2024). Pengaruh Paparan Media Sosial terhadap Pergeseran Standar Kebahagiaan Individu. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 7(2), 95-110.
- Sari, I. P. (2021). Nilai Moral dan Kesantunan Berbahasa dalam Cerpen "Lelaki yang Menderita Bila Dipuji". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(4), 156-168.
- Setyawan, B. (2024). Implementasi Pengajaran Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter di Era Disrupsi. *Jurnal Pedagogi Sastra*, 7(2), 210-222.
- Tohari, A. (2021). *Senyum Karyamin (Kumpulan Cerpen)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, S. B. (2025). Analisis Resepsi Pembaca Milenial terhadap Tokoh Antagonis dan Protagonis dalam Sastra Klasik Indonesia. *Jurnal Kritik Sastra*, 14(1), 12-29.
- Wibowo, T. (2022). Strukturalisme Genetik dan Transisi Modernitas dalam Karya-Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 11(3), 177-192.
- Yuliana, R. (2026). Komodifikasi Citra dan Krisis Identitas di Ruang Digital: Sebuah Tinjauan Pragmatik Sastra. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Literasi*, 4(1), 55-70.